

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci proses yang ditempuh peneliti dalam pengolahan data dan analisis penelitian “studi maskulinitas anak dalam konteks pendidikan anak usai dini”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian *Focused ethnography*. Berdasarkan permasalahan yang diangkat pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengkaji permasalahan atau isu sosial yang perlu untuk dieksplorasi melalui lingkungan alamiah untuk mendapatkan data secara deskriptif dan gambaran perilaku partisipan agar dapat dipelajari (Creswell, 2013, 2014; Meleong, 2010; Silverman, 2010).

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang mendalam tentang situasi yang dialami oleh subjek peneliti dimana hal-hal yang digali merupakan proses atau sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya fenomena (Moleong, 2007). Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif digunakan saat terdapat suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi agar dapat dipelajari dan untuk mengidentifikasi variable-variabel yang tidak dapat diukur.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dan memahami lebih dalam bagaimana pembangunan maskulinitas pada anak laki-laki di Taman Kanak-kanak. Penelitian menggunakan teknik observasi, dan wawancara untuk memperoleh data. Penelitian akan dilakukan dalam setting lingkungan alami anak yaitu lingkungan Taman Kanak-kanak. Alasan peneliti menggunakan setting lingkungan Taman Kanak-kanak karena Taman Kanak-kanak merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam membangun interaksi sosial diluar lingkungan keluarga (Connell, 1996, 2005; Parker, 1997; Adriany, 2013). Taman Kanak-kanak merupakan ruang sosial dimana sebagian besar pertumbuhan identitas maskulinitas anak laki-laki dibangun (Connell, 1996, 2005; Parker, 1997; Adriany, 2013).

3.2 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian *focused ethnography* yang merupakan adaptasi dari desain penelitian etnografi (Wall, 2015). Dalam konteks penelitian etnografi, penelitian

dilaksanakan dengan jangka waktu yang relative lama dan peneliti berasal dari budaya yang berbeda (Knoblauch, 2005; Wall, 2015). Sementara desain penelitian *focused ethnography* dapat dilaksanakan dengan waktu yang relative singkat selain itu peneliti dan kelompok penelitian berada dalam budaya yang sama (Wall, 2015; Knoblauch, 2005).

Budaya atau kelompok yang berbudaya sama dalam penelitian *focused ethnography* didasarkan pada pandangan bahwa peneliti tidak perlu lagi melakukan perjalanan jauh untuk mempelajari budaya, karena budaya tidak didefinisikan di sepanjang garis geografis, sebaliknya budaya terdapat dimana-mana sehingga penelitian dapat dilakukan dalam kelompok subkultur dan bukan dalam kelompok budaya karena penelitian lebih berfokus kepada perilaku dan pengalaman bersama (Wall, 2015; Knoblauch, 2005). Dimana *focused ethnography* lebih memperhatikan tindakan, interaksi dan situasi sosial dengan subjek utama adalah perilaku dan interaksi verbal (Knoblauch, 2005).

Penggunaan desain penelitian *focused ethnography* ini dikarenakan penelitian berfokus pada kelompok yang memiliki perilaku dan pengalaman sama, selain itu penelitian ini merupakan kajian dalam bidang sosial budaya. Dimana penelitian berfokus pada unsur-unsur kecil dalam pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak yang dalam penelitian ini berfokus pada maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak. Penelitian dilakukan dalam durasi kunjungan lapangan yang relative singkat, tetapi dilakukan secara intensif dan menyeluruh pada seluruh aspek yang dipandang dapat mendukung penelitian.

3.3 Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan beberapa langkah penelitian agar dapat mencapai tujuan penelitian, dengan mengadopsi langkah-langkah Walcott dengan menentukan desain penelitian, mengidentifikasi serta menentukan kelompok yang berkebudayaan sama untuk diteliti, menentukan permasalahan yang akan diteliti, mengumpulkan data, menganalisis data, kemudian membuat laporan penelitian (Creswell, 2014).

3.4 Partisipan dan lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Bandung yang berlokasi dikawasan permukiman di Kota Bandung. Pemilihan Taman Kanak-kanak Islam Bandung ini didasari oleh berbagai alasan yang mendukung penelitian yaitu terkait dengan mayoritas penduduk Indonesia

merupakan pemeluk agama Islam, sehingga diharapkan Taman Kanak-kanak Islam Bandung dapat menjadi sempel kecil penggambaran maskulinitas. Selain itu Taman Kanak-kanak Islam Bandung memiliki lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* yang dapat membantu keberagaman aktivitas yang dapat dilakukan anak di sekolah. Terkait dengan posisi peneliti dalam lokasi penelitian dimana peneliti bukan merupakan bagian dari Taman Kanak-kanak Islam Bandung sehingga pada saat proses pengambilan data penelitian, peneliti dalam kondisi netral tidak membawa subjektivitas. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat benar-benar menghasilkan data yang objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun Subjek dalam penelitian digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Daftar Siswa TK

Keterangan	Guru	Siswa	Laki-laki	Perempuan
Kelompok A1	3 Guru	30 anak	14 anak	16 anak
Kelompok A2	2 Guru	23 anak	13 anak	10 anak
Kelompok B	3 Guru	37 anak	25 anak	12 anak

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu seluruh anak laki-laki di Taman Kanak-kanak Islam Bandung yang terbagi kedalam tiga kelompok yaitu kelompok A1, A2, dan kelompok B yang berada dalam rentang usia 5-7 tahun. Keterlibatan 52 anak laki-laki dalam penelitian ini didasari pada penggunaan disain *focused ethnography*, dimana disain *focused ethnography* melihat kelompok atau komunitas sehingga melibatkan banyak subjek didalamnya. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, untuk mengetahui bagaimana maskulinitas pada anak laki-laki di bangun di Taman Kank-kanak. Dalam penelitian ini seluruh data yang berkaitan dengan Responden yang terlibat dalam penelitian ini disamarkan, hal ini dilakukan untuk menjaga kode etik penelitian (Adriany dan Warin, 2014).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi *focused ethnography* teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara, penggunaan kedua teknik tersebut didasari untuk mengetahui pola perilaku subjek peneliti (Creswell, 2013). Teknik observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang dimulai saat anak memasuki lingkungan sekolah, sementara teknik wawancara dilakukan kepada guru, staf

sekolah dan peserta didik yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk memberikan penjelasan sesuai dengan data observasi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2009).

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi difokuskan kepada seluruh aktivitas yang dilakukan, interaksi, serta lingkungan fisik yang berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan, benda, waktu, perilaku dan perasaan yang diperlihatkan subjek selama di Taman Kanak-kanak (Patilima, 2011; Creswell, 2005). Observasi dilakukan kepada anak laki-laki kelompok A dan B dalam berbagai setting pembelajaran di Taman Kanak-kanak baik dalam proses belajar mengajar, kegiatan bermain, ekstrakurikuler, dan berbagai aktivitas lainnya yang dilakukan anak laki-laki.

Melalui pengamatan langsung peneliti dapat mendeskripsikan apa saja yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan bagaimana hal tersebut terjadi dengan melakukan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, kemudian dibuat menjadi pertanyaan untuk dilakukan wawancara kepada guru atau kepada peserta didik jika diperlukan. Observasi dilakukan secara alami dalam lingkup pembelajaran di Taman Kanak-kanak tanpa membawa subjek penelitian kedalam ruang laboratorium dengan mensetting ruangan dan kegiatan (Denzin & Lincoln, 2009). Pengamatan dilakukan agar dapat melihat bagaimana anak berinteraksi dengan anak lain, anak berinteraksi dengan guru, dan perlakuan yang diberikan guru terhadap anak di sekolah.

Untuk dapat menemukan pola dari kelompok berkebudayaan sama peneliti harus terlibat secara langsung dengan subjek, sehingga dalam kegiatan observasi peneliti menenggelamkan diri dalam kehidupan subjek (Sugiyono, 2009). Observasi melibatkan tiga kelompok yaitu kelompok A1, A2 dan kelompok B yang akan dilakukan secara bergantian. Peneliti membagi jadwal pelaksanaan observasi yang diilustrasikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Jadwal Observasi

NO	KEGIATAN	BULAN																			
		APRIL 2018																			
		MINGGU 1					MINGGU 2					MINGGU 3					MINGGU 4				
		2	3	4	5	6	9	10	11	12	13	16	17	18	19	20	23	24	25	26	27
1	Perizinan																				
2	Kelompok A1						1	2				3		4		5		6	7		
	Kelompok A2													1				2	3		
	Kelompok B					1				2		3	4	5		6	7	8		9	

Tabel 3.2
Jadwal Observasi

NO	KEGIATAN	BULAN																			
		MEI 2018																			
		MINGGU 1					MINGGU 2					MINGGU 3					MINGGU 4				
		30	1	2	3	4	7	8	9	10	11	14	15	16	17	18	20	21	22	23	24
1	Kelompok A1	8				9			10			11	12								
	Kelompok A2											4	5							6	7
	Kelompok B			10	11			12		13		14									

Tabel 3.2
Jadwal Observasi

NO	KEGIATAN	BULAN																			
		JUNI 2018																			
		MINGGU 1					MINGGU 2					MINGGU 3					MINGGU 4				
		27	28	29	30	1	4	5	6	7	8	11	12	13	14	15	18	19	20	21	22
1	Kelompok A1																				
	Kelompok A2	8	9	10	11	12															
	Kelompok B																				

Keterangan

 Tidak dilakukan observasi

 Libur

 Observasi

Jadwal observasi yang tercantum pada tabel di atas memperlihatkan laju observasi yang dilakukan peneliti selama di Taman Kanak-kanak Islam Bandung. Pada awalnya penelitian akan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok A1 dan kelompok B yang melaksanakan aktivitas pembelajaran di pagi hari, tetapi setelah melaksanakan observasi kelompok A2 yang pada awalnya melakukan aktivitas belajar mengajar di siang hari berpindah jadwal di pagi hari bersama dengan anak-anak kelompok PG, A1 dan kelompok B. Saat kelompok A2 ikut melaksanakan aktivitas belajar mengajar di pagi hari, yang pada akhirnya anak-anak saling berinteraksi dan bermain bersama dalam beberapa kegiatan gabungan seperti, senam, berlatih pentas seni, ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan lainnya. Sehingga peneliti memutuskan untuk melibatkan kelompok A2 kedalam penelitian.

Observasi dilakukan dalam waktu delapan minggu, dengan 28 kali pertemuan. Aktivitas belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Islam Bandung berlangsung pada hari senin hingga hari jumat, dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB khusus hari jumat kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08-30 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Sehingga observasi yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Islam Bandung berlangsung selama 168 jam 30 menit.

Kegiatan observasi dimulai saat anak-anak tiba di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Islam Bandung dimulai pagi hari pukul 08.00, anak-anak tiba disekolah sebelum pukul 08.00 sehingga memiliki waktu untuk bermain sebelum bel berbunyi. Anak-anak yang telah tiba di sekolah bermain bersama di area *playground*, setelah bel berbunyi anak-anak memulai aktivitas pagi di area *playground* bersama-sama. Aktivitas pagi yang dilakukan anak berbeda setiap harinya, senin pagi anak-anak melakukan kegiatan upacara bendera sementara hari-hari selanjutnya aktivitas pagi dapat berupa aktivitas bermain, senam pagi, ekstrakurikuler, berlatih unjuk kabisa atau berlatih pentas seni seperti kegiatan menari yang melibatkan seluruh peserta didik Taman Kanak-kanak Islam Bandung. Setelah aktivitas pagi selesai dilanjutkan dengan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu kegiatan observasi dilakukan mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas yang difokuskan terhadap pola interaksi anak dengan guru, interaksi anak dengan anak, perlakuan yang diberikan guru kepada anak, sehingga diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana maskulinitas anak laki-laki di bangun di Taman Kanak-kanak.

Kegiatan observasi berlangsung sejak anak-anak memasuki lingkungan sekolah, selama proses observasi berlangsung peneliti mengabadikan kegiatan dengan mencatat kegiatan-kegiatan penting serta merekam aktivitas anak menggunakan *handphone* atau kamera untuk mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk gambar dan video. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan observasi telah dilaksanakan dan dokumentasi tersebut hanya digunakan untuk kepentingan penelitian (Knoblauch, 2005; Wall, 2015). Selama observasi berlangsung peneliti tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan anak, tetapi dalam beberapa kegiatan peneliti dilibatkan sekolah untuk ikut berpartisipasi seperti dalam kegiatan memperingati hari kartini, kegiatan kemping, pentas seni. Selama proses observasi berlangsung peneliti tidak memberikan intervensi apapun dalam kegiatan yang dilakukan guru dan anak.

Kegiatan observasi yang dilakukan selama delapan minggu dituangkan kembali ke dalam catatan tertulis berupa catatan lapangan yang di tulis setiap harinya setelah peneliti selesai melakukan observasi. Catatan lapangan yang dibuat berjumlah dua puluh delapan catatan lapangan sesuai dengan pertemuan yang dilakukan selama observasi berlangsung. Catatan lapangan menggambarkan aktivitas yang dilakukan, interaksi yang dilakukan, perlakuan yang diberikan guru kepada anak, suasana sekolah, lingkungan pembelajaran dan beberapa hal yang terjadi selama observasi berlangsung. Catatan lapangan yang dibuat diilustrasikan dibawah ini:

Table 3.3
Catatan lapangan

CATATAN HARIAN	
Hari	: Senin
Tanggal	: 09 April 2018
Kelompok	: B
Kegiatan	:
WAKTU	KEGIATAN
08.00-08.15	Upacara + Pembukaan + Doa + Asmaul Husna + Periksa Kuku
08.15-08.30	Permainan : Pelatihan Pentas Seni
08.30-09.30	Sentra Infaq
30	Hafalan: QS. AL QS AL Baqoroh 285- 286, Doa Mohon Ampunan dan Kasihsayang hadis akhlak yang bai, nama-nama surat 39-40 dan artinya
30	Wudhu + Sholat dhuha
09.30-10.00	Makan snack + istirahat
10.00-11.30	Sentra balok : mengenali lingkungan kota, desa, pegunungan, pedesaan dan pesisir pantai
	Sentra bermain peran : menjadi petani
	Bermain dasar-dasar penulis
11.30-12.00	Makan siang
12.00-12.30	Berwudhu + sholat dzuhur + dzikir + doa

Pukul 07.30 satu-persatu anak mulai tiba di sekolah, sesampainya di sekolah anak melepas sepatu kemudian memasuki ruang kelas untuk menyimpan tas kedalam raknya masing-masing, setelah selesai menyimpan tas, anak berjalan meninggalkan kelasnya menuju pintu masuk untuk mengenakan sepatu. Anak-anak menggunakan sepatunya sendiri setelah selesai anak berjalan menuju playground untuk bermain bersama teman-teman. Saat anak-anak sedang bermain ibu guru menyalakan lantunan surat-surat menggunakan pengeras suara yang di letakan di playground.

3.5.3 Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian yaitu wawancara semi terstruktur, teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam yang dibutuhkan dalam penelitian tentang maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan yaitu agar peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek akan tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek, selain itu apa yang ditanyakan kepada subjek dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampu, masa sekarang dan juga masa depan (Patilima, 2011).

Wawancara dilakukan pada akhir penelitian dengan pertimbangan peneliti dan partisipan telah saling mengenal satu samalain. Partisipan yang terlibat dalam wawancara yaitu guru kelas setiap kelompok, alasan peneliti melakukan wawancara kepada guru karena guru berperan sebagai pendidik sehingga lebih mengenal anak dan mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan anak di Taman Kanak-kanak. Proses wawancara dilakukan secara berkala pada setiap partisipan dikarenakan waktu partisipan yang sangat terbatas. Selain mewawancarai tenaga pendidik, wawancara dilakukan terhadap anak jika diperlukan, hal ini dilakukan karena terdapat beberapa aktivitas anak yang memerlukan penjelasan dari anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara terhadap anak dilakukan jika anak tidak keberatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, peneliti tidak melanjutkan pertanyaan jika anak pergi menjauh meninggalkan peneliti untuk melanjutkan aktivitas bersama teman-teman. Peneliti memperhatikan hak anak dengan tidak memaksa anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (Adriany, 2018).

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, karena peneliti menggunakan panduan wawancara untuk membantu peneliti dalam menggali informasi, dimana pertanyaan yang diajukan dikembangkan berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan berdasarkan panduan wawancara yang telah dirumuskan sebelumnya,

1. Apa ibu pernah mendengar istilah maskulinitas?
2. Apa yang ibu ketahui tentang maskulinitas?
3. Apakah maskulinitas diperkenalkan dan diajarkan kepada anak laki-laki disekolah?
4. Bagaimana pembelajaran maskulin yang diberikan kepada anak laki-laki disekolah?

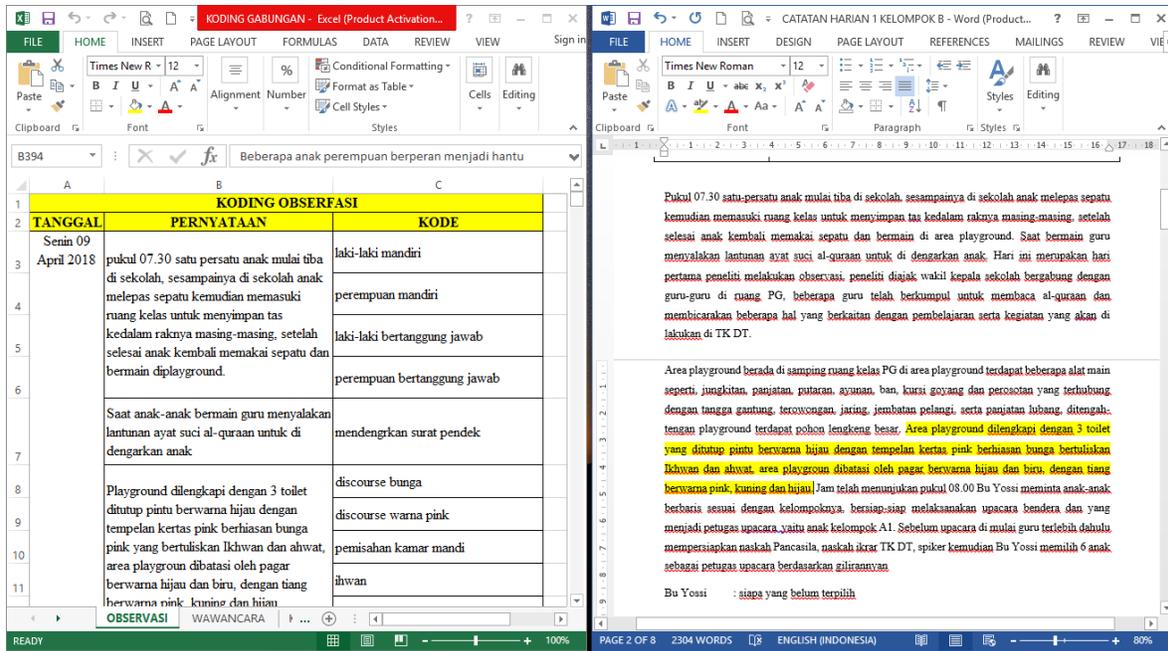
Proses wawancara dilakukan secara natural oleh peneliti kepada partisipan agar partisipan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam, dengan pencatatan yang dibantu menggunakan *phon recorder* untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil wawancara. Hasil audio wawancara yang telah di dapatkan peneliti kemudian diturunkan kembali kedalam bentuk tertulis. Hasil audio wawancara yang telah di ubah peneliti kedalam teks atau catatan tertulis digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Tabel wawancara

WAWANCARA	
Hari	: Rabu
Taanggal	: 23 Mei 2018
Guru	: Bu Nina
Kelompok	: B
Peneliti	Maaf bu sebelumnya saya mohon ijin untuk merekam. Ibu saya ikut observasi di sekolah untuk penelitian saya berkaitan dengan maskulinitas, ibu sebelumnya pernah denger tentang maskulinitas?
Bu Nina	Pernah sih, ketika seminar gitu
Peneliti	Yah, apa yang ibu ketahui tentang maskulin itu bu?
Bu Nina	Maskulin itu menunjukkan gender seseorang yah gitu
Peneliti	Yah
Bu Nina	Gitu
Peneliti	Kalau di Tk ini di ajarin maskulinitas untuk gak bu sama anak laki-laki?
Bu Nina	Secara intinya diajarin, mulai dari misalkannya teh dari duduk kan yah sudah mulai terpisah, laki-laki dengan laki-laki nah itu juga sebagai pembelajaran kan tentang gendernya sendiri. Sebagai pembelajaran oh bahwa ini teh kelompok yang laki-laki, yang ahwat atau perempuan dengan perempuan

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelinitan ini menggunakan pendekatan *grounded theory*. Teknik analisis data dalam penelitian *grounded theory* dilakukan bukan hanya setelah seluruh data terkumpul, tetapi analisis data dapat mulai dilakukan saat penelitian dilakukan (Creswell, 2012). Penelitian *fokus etnografi* dapat didukung oleh analisis data *grounded theory* yang terdiri dari dua fase (Chamaz, 2007). Fase pertama *initial coding* merupakan fase penamaan bagi setiap kata, dan baris. Fase kedua *focused coding* merupakan fase selektif yang menggunakan kode-kode signifikan untuk mengorganisasi jumlah data yang besar (Chamaz, 2007). Untuk mempermudah melaksnakan fase *initial coding* sebelumnya peneliti melakukan proses *highlight* pada data-data yang dianggap penting dalam catatan lapangan dan deskripsi hasil wawancara. Tahapan ini dilaksanakan untuk mempermudah proses pengolahan data pada fase *initial coding*. Berikut ini merupakan proses *highlight* yang dilakukan peneliti dalam pengolahan data catatan lapangan dan wawancara.



Gambar 3.2
Proses Highlight

Gambar diatas merupakan proses *highlight* yang dilakukan pada data catatan lapangan dan deskripsi hasil wawancara sebagai langkah pengolahan data. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul proses selanjutnya yaitu fase *initial coding* yang kemudian dikembangkan kedalam tema. Data-data yang telah diperoleh di pilih sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah tema yang muncul dalam data mencerminkan luasnya data yang diperoleh (Smith, 2009). Dibawah ini merupakan proses pemberian tema yang disesuaikan dengan tema penelitian yaitu studi maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak, yang di gambarkan sebagai berikut;

Tabel 3.5
Initial Coding

KODING OBSERFASI		
TANGGAL	PERNYATAAN	KODE
Senin, 09 April 2018	<i>Playground</i> dilengkapi dengan 3 toilet yang ditutup pintu berwarna hijau dengan tempelan kertas pink berhiasan bunga pink yang bertuliskan khwan dan ahwat, area playground dibatasi oleh pagar berwarna hijau dan biru, dengan tiang berwarna pink, kuning dan hijau	discourse bunga
		discourse warna pink
		pemisahan kamar mandi

	bertuliskan Ikhwan dan ahwat, area <i>playground</i> dibatasi oleh pagar berwarna hijau dan biru dengan tiang berwarna pink, kuning dan hijau.	ihwan
		Ahwat

Setelah melakukan fase *initial coding* tahap selanjutnya melaksanakan reduksi terhadap kode yang sama, berdasarkan hasil reduksi terdapat 100 Koding, yang diilustrasikan dalam table dibawah ini.

Tabel 3.6
Emergent Coding

NO	Koding
1	Qiqomah
2	Sholawat
3	Berolahraga
4	Saf laki-laki
5	Mendoakan teman
6	Tidak merapihkan mainan
7	Memimpin bmembaca hadis
8	Kekuatan
9	Kekerasan
10	Pemisahan laki-laki dan perempuan
11	Penggunaan warna
12	Permainan maskulin
13	Permainan feminin
14	Memperebutkan
15	Penampilan maskulin

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu fase *focus coding* yaitu mengkaitkan tema-tema yang muncul, dengan mengurutkan data-data yang bersifat teoritis untuk menemukan hubungan antara tema-tema yang muncul dalam mengelompokan setiap koding. Sehingga dari 100 koding dapat dimunculkan tiga sub tema yang kemudian dikelompokan menjadi dua tema besar.

Tabel 3.7
Focus Coding

TEMA			
NO	TEMA	SUB TEMA	KODE
1	Maskulinitas dibangun guru/ sekolah	Maskulinitas Islami	Ihwan
			Hafalan
			Sholat
			Ritual berdoa
			Eudhu
			Mendapatkan pahala
			Asmaul husna
			Kalimat toiba
			Bulan romadhon
			Imam sholat
			Qoriah
			Penampilan maskulin
			Iqomah
			Pemisahan laki-laki dan perempuan
			Saf laki-laki
Mendoakan teman			
Memimpin membaca hadis			

1.6 Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dalam penelitian kurang cukup valid atau diragukan kevalidannya sehingga perlulah dilakukan validitas agar data yang diperoleh tidak invalid atau cacat (Bachri, 2010). Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu, sementara realibilitas kualitatif mengidentifikasi bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan peneliti lain (Creswell, 2015). Validitas dapat dilakukan melalui cara berikut:

1. Triangulasi data

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengecekan melalui berbagai teknik seperti triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi waktu (Bachri, 2010). Setelah melakukan pengambilan data peneliti tuangkan kembali kedalam transkrip catatan lapangan yang selanjutnya dikaji kembali untuk mencari

tahu apakah terdapat bias data sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut dengan melakukan wawancara kepada guru (Zamil, 2015). Proses tersebut dilakukan untuk memperjelas data sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam memberikan pendapat atau pandangan teoritis terhadap data supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Firman berjalan kearah karpet mengambil sepidol berwarna pink dan buku mewarnai. Setelah itu Firman duduk di atas karpet dan mewarnai buku, sesaat kemudian beberapa anak laki-laki berjalan kearah Firman sambil membawa pensil warna dan sepidol untuk kemudian ikut mewarnai. Anak-anak mewarnai dua gambar bersama-sama, hingga akhirnya Firman beranjak dari kerumunan untuk mengambil buku mewarnai yang baru dan melanjutkan mewarnai sendiri.

(Catatan Lapang 25 Mei 2018).

Hari ini anak-anak tidak menggunakan seragam, tetapi menggunakan pakaian bebas. Pakaian yang digunakan anak laki-laki disekolah berbeda-beda, beberapa anak menggunakan kemeja lengan panjang, kemeja lengan pendek, baju koko, dengan pakaian bawah menggunakan celana panjang. Sementara anak perempuan menggunakan pakaian gamis dengan menggunakan kerudung, sementara itu beberapa anak perempuan lain menggunakan bondu.

(Catatan Lapangan, 17 April 2018).

Faeza, Juna dan beberapa anak laki-laki bermain menyusun lego membentuk lego menjadi alat bermain baru yang kemudian dimainkan. Anak-anak bermain bersama-sama menggunakan lego buatannya dengan mengarahkan lego kepada teman-teman yang lain sambil mengeluarkan suara “dor dor dor”.

(Catatan Lapangan, 8 Mei 2018)

Berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan adanya berbagai tipe maskulinitas yang berkembang dan dicerminkan anak laki-laki di Taman Kanak-kanak.

2. Refleksivitas

Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang interpretasi mereka terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti hubungan dengan subjek penelitian, gender, kebiasaan yang ada di rumah, dan status sosial ekonomi (Creswell, 2010), selain itu refleksivitas juga dianggap sebagai salah satu kunci dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitipun melakukan refleksivitas diri terhadap hal-hal yang muncul dalam penelitian, dengan membuat narasi

terbuka yang sebenar-benarnya sehingga diharapkan pembaca dapat merasakan apa yang peneliti rasakan selama proses penelitian.

Refleksi dimulai berdasarkan ketertarikan awal peneliti terhadap isu gender. Ketertarikan dimulai dalam forum penelitian dosen pendidikan anak usia dini yang diikuti peneliti, forum penelitian membahas secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan peran gender dan isu gender dalam masyarakat khususnya dalam ranah pendidikan anak usia dini. Melalui forum penelitian tersebut pemahaman peneliti akan isu gender semakin terbuka, dimana isu gender merupakan permasalahan sosial kompleks yang dikemas dalam unsur kebudayaan dan keagamaan. Masyarakat mengenal gender sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan yang diasosiasikan sebagai kodrat bagi laki-laki dan perempuan. Pandangan tersebut diyakini masyarakat sehingga dikonstruksi turun temurun.

Setelah melakukan diskusi panjang, mengkaji berbagai referensi, peneliti mengangkat isu gender sebagai permasalahan penelitian yang berfokus kepada maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak. Pemilih maskulinitas sebagai topik penelitian didasari pada maraknya kasus sosial yang melibatkan laki-laki didalamnya, salah satu contoh kasus yang diangkat menjadi acuan penelitian yaitu tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Kasus kekerasan rumah tangga merupakan salah satu kasus sosial yang marak terjadi dalam masyarakat khususnya di Indonesia.

Sebelum peneliti terlibat dalam forum penelitian, peneliti tidak mengetahui bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan merupakan permasalahan gender. Karena peneliti merasa tidak adanya keterkaitan antara tindakan kekerasan yang dilakukan dan pelaku kekerasan, sehingga peneliti memandang bahwa hal tersebut merupakan permasalahan kriminalitas semata. Pandangan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk membangun pemikiran dan pemahaman baru berkaitan dengan isu gender.

Setelah memilih topik penelitian dan melakukan berbagai prosedur penelitian, sampailah peneliti kepada tahap pengambilan data penelitian. Peneliti memilih salah satu Taman Kanak-kanak berbasis Islam di Kota Bandung. Pemilihan Taman Kanak-kanak dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam selain itu peneliti bukan merupakan bagian dari Taman Kanak-kanak tersebut sehingga peneliti dapat melakukan pengambilan data dalam keadaan netral. Proses pengambilan data dilakukan selama dua bulan secara intensif.

Selama proses pengambilan data peneliti menemukan berbagai kasus menari yang berkaitan dengan peran maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak seperti, anak laki-laki selalu bermain dengan teman laki-laki, anak laki-laki menolak bermain dengan perempuan, permainan anak laki-laki melibatkan kekerasan, anak laki-laki bermain masak-masakan. Selain itu peneliti menemukan kasus-kasus lain yang berkaitan dengan peran gender anak perempuan, seperti anak perempuan bermain dengan laki-laki, anak perempuan melakukan permainan yang dimainkan anak laki-laki dan beberapa kasus lainnya.

Kasus-kasus tersebut mengingatkan peneliti terhadap pengalaman peneliti saat duduk di bangku sekolah dasar dimana peneliti senang melakukan aktivitas yang dilakukan anak laki-laki seperti bermain layangan, memanjat pohon, mengkoleksi mobil-mobilan, berambut pendek dan berbagai hal lain yang tidak dilakukan anak perempuan pada umumnya. Setelah peneliti memperlihatkan perilaku-perilaku tersebut kepada masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggal peneliti, peneliti mendapatkan perilaku berbeda dengan anak perempuan lain selain itu peneliti diberi julukan tomboy. Panggilan tersebut menggambarkan anak perempuan yang berperilaku seperti laki-laki.

Perasaan peneliti pada saat itu biasa saja karena peneliti masih dapat melakukan hal-hal yang disukai, selain itu orang tua tidak memperlakukan hal tersebut. Tetapi lama kelamaan orang-orang memandang berbeda dan memperlakukan peneliti secara berbeda, seperti memandang peneliti tidak seperti anak perempuan, memberikan julukan-juluan aneh yang membuat peneliti merasa tidak nyaman. Pada awalnya peneliti merasa hal tersebut terjadi karena perilaku peneliti yang dekat dengan unsur-unsur maskulin sehingga peneliti berfikir untuk menghentikan perilaku-perilaku tersebut dan berperilaku selayaknya seorang perempuan yang mencerminkan unsur-unsur feminin dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pada kenyataannya peneliti tidak dapat melepaskan sepenuhnya unsur maskulinitas dalam kehidupan.

Setelah melaksanakan proses penelitian, pengambilan data, membaca berbagai referensi, melakukan diskusi, peneliti banyak mendapatkan pengalaman dan pemahaman baru bahwa. Bahwa tidak terdapat bentuk maskulinitas dan feminin yang tunggal, peran maskulinitas dan femininitas yang di konstruksi oleh masing-masing individu mencerminkan bagaimana individu mendefinisikan maskulinitas dan femininitasnya masing-masing. Sehingga tidak ada satu bentuk maskulinitas yang di anggap tepat bagi laki-laki. Oleh karena itu penelitian ini

dibut bukan untuk membenarkan dan membentuk anak laki-laki menjadi seperti perempuan dan sebaliknya anak perempuan menjadi seperti laki-laki. Tetapi untuk memberikan pemahaman baru kepada berbagai pihak agar dapat terciptanya pembelajaran yang sensitive gender sehingga dapat merefleksikan gender yang lebih fleksibel bagi anak agar dapat memutus mata rantai kekeliruan dalam pembelajaran.

1.7 Isu Etika

Penelitian yang dilakukan harus mengikuti aturan berdasarkan etika penelitian, agar tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Selain itu peneliti perlu mempertimbangkan aspek sosio etika serta menjunjung harkat dan martabat kemanusiaan (Jacob, 2004). Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mendatangi Taman Kanak-kanak yang akan dijadikan lokasi penelitian. Untuk menjadikan Taman Kanak-kanak sebagai lokasi penelitian peneliti melakukan perizinan kepada pihak sekolah yang dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak sekolah yang diwakili oleh kepala sekolah Taman Kanak-kanak Islam Bandung untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dan memberikan penjelasan singkat terkait penelitian yang akan dilakukan dengan judul penelitian studi maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak. Setelah mendapatkan izin, peneliti diminta untuk menyerahkan surat izin penelitian dan proposal penelitian kepada pihak sekolah. Tahap selanjutnya peneliti mengajukan surat izin penelitian yang telah disahkan oleh pihak universitas. Setelah surat izin disahkan peneliti kembali membuat janji bertemu dengan kepala sekolah untuk menyerahkan surat izin penelitian dan proposal penelitian sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan legal.

Peneliti bertemu dengan kepala sekolah menyerahkan surat dan proposal penelitian dengan memberikan penjelasan singkat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan berbagai prosedur penelitian yang disetujui pihak sekolah, seperti melakukan observasi, wawancara, pengambilan gambar dan video serta kelompok subjek yang ikut terlibat dalam penelitian dan posisi peneliti dalam penelitian. Selama proses permohonan izin berlangsung peneliti diberikan izin untuk merekam percakapan yang dilakukan melalui rekaman audio menggunakan *handphone*.

Proses yang dilakukan ini dilaksanakan untuk mempertegas batasan-batasan selama penelitian berlangsung, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kesepatan antara peneliti

dengan pihak sekolah berdasarkan dengan prosedur yang telah disepakati bersama. Tahap selanjutnya peneliti diminta untuk memberikan jadwal observasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam penelitian. Peneliti kembali ke sekolah untuk memberikan jadwal observasi kepada pihak sekolah, setelah itu peneliti diperkenalkan kepala sekolah kepada tenaga pendidik dan staf yang berada di Taman Kanak-kanak Islam Bandung. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri kepada seluruh guru kelompok yang terlibat dalam penelitian dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti serta memberikan jadwal observasi kepada masing-masing guru kelompok.

Selama proses pengumpulan data berlangsung peneliti dapat mengikuti setiap aktivitas yang dilakukan anak di sekolah berkat bantuan pihak sekolah dan peserta didik yang menerima kehadiran peneliti ditengah-tengah aktivitas belajar mengajar. Dalam proses pengambilan data terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan peneliti salah satunya memberikan kenyamanan kepada subjek (anak) dengan tidak memaksakan subjek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Pernyataan tersebut digambarkan seperti saat anak melakukan aktivitas atau percakapan yang berkaitan dengan gender kemudian peneliti ikut menyimak dan selanjutnya mengajukan pertanyaan kepada anak, tetapi anak memberikan respon dengan senyum kemudian pergi meninggalkan peneliti, dalam kasus seperti itu peneliti berusaha menghargai keinginan subjek dengan tidak memaksa subjek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya saat melakukan wawancara peneliti harus memperhatikan pertanyaan yang diajukan agar tidak menyinggung, tidak memojokan dan menjaga kerahasiaan informasi yang di dapat. Isu etik lainnya yang harus diperhatikan selama proses penelitian yaitu ketika melakukan analisis dan interpretasi data, dengan menyamarkan nama-nama partisipan selamam proses trnskrip dan penulisan hasil penelitian untuk menghormati privasi dan kerahasiaan subyek peneliti (Adriany, 2018; Jacob, 2004). Tahap selanjutnya yaitu penyajian dan pelaporan data, dalam tahap ini peneliti harus memperhatikan penggunaan bahasa dan kata yang tepat untuk digunakan agar tidak menimbulkan interpretasi yang salah bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang terlibat.